PETA PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

[1]Sri Widiyati, [2]Kasful Anwar Us, [3]Ahmad Zaki, [4]Kemas Imron Rosadi, [5]Nur Anisyah, [6]Miftahur Rizik

[1,2,3,4,5,6]*Institut Islam Ma'arif Jambi*

E-mail : [1]sriwidiati290625@gmail.com, [2]kasfulanwarus@uinjambi.ac.id, [3]zakijakarta@gmail.com, [4]kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id, [5]anisyahsuid12jmb@gmail.com, [6]Miftahurrizik12@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berlangsung secara global. Perubahan tersebut mendorong terjadinya pergeseran paradigma pendidikan Islam dari pendekatan yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju paradigma yang menekankan pengembangan kompetensi, karakter, spiritualitas, serta kemampuan berpikir kritis dan adaptif. Peta paradigma pendidikan Islam menjadi penting untuk dipahami karena memberikan gambaran mengenai berbagai perspektif, pendekatan, serta arah pengembangan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Paradigma tersebut mencakup paradigma normatif-teologis, humanistik, integratif, konstruktivistik, transformatif, hingga paradigma berbasis teknologi dan masyarakat digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peta paradigma pendidikan Islam serta menjelaskan karakteristik, perkembangan, dan relevansinya terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam pada era global. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan paradigma pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam telah berkembang dari pendekatan yang berpusat pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman menuju paradigma yang lebih holistik, integratif, dan kontekstual. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, inovatif, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Paradigma integratif yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum menjadi salah satu pendekatan yang paling relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, penguatan literasi, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 menjadi bagian penting dalam transformasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam perlu mengacu pada paradigma yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, karakter yang kuat, serta kesiapan menghadapi dinamika masyarakat global.

Kata Kunci : *Paradigma Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Transformasi Pendidikan, Paradigma Integratif, Pembelajaran Abad Ke-21.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berperan dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan individu dan masyarakat (Muhaimin, 2019). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam dituntut untuk terus melakukan pembaruan agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Perubahan global yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, digitalisasi, globalisasi, Revolusi Industri 4.0, Society 5.0, serta pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Perubahan tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan paradigma baru yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam, tetapi juga mampu mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern (UNESCO, 2021). Paradigma pendidikan Islam yang bersifat statis tidak lagi memadai dalam menghadapi perubahan yang berlangsung sangat cepat sehingga diperlukan pendekatan yang lebih dinamis, adaptif, dan inovatif.

Paradigma merupakan cara pandang, kerangka berpikir, atau sistem keyakinan yang menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, isi, metode, serta evaluasi pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma menjadi landasan konseptual yang menentukan arah penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perumusan kurikulum, proses pembelajaran, pengembangan kompetensi pendidik, hingga pembentukan karakter peserta didik (Nata, 2020). Oleh karena itu, perubahan paradigma akan memengaruhi seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan Islam.

Secara historis, paradigma pendidikan Islam mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Pada masa awal, pendidikan Islam lebih menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, seperti tafsir, hadis, fikih, akidah, dan bahasa Arab. Seiring berkembangnya peradaban Islam, paradigma pendidikan mulai mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Pada era modern, pendidikan Islam kembali menghadapi tantangan untuk membangun paradigma yang mampu mengintegrasikan ilmu agama, ilmu umum, teknologi, serta penguatan karakter agar menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu bersaing di tingkat global (Azra, 2019).

Perkembangan paradigma pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh berbagai isu kontemporer, seperti peningkatan mutu pendidikan, pendidikan inklusif, moderasi beragama, literasi digital, pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDGs), serta kebutuhan akan kompetensi abad ke-21. Berbagai isu tersebut mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta sistem pengelolaan pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat (OECD, 2023). Paradigma yang berkembang saat ini tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membentuk karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Di Indonesia, transformasi paradigma pendidikan Islam terlihat melalui berbagai kebijakan pemerintah, seperti implementasi Kurikulum Merdeka, digitalisasi pembelajaran, penguatan moderasi beragama, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan pendidikan berbasis karakter. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan

lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan emosional. Namun, implementasi paradigma baru tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain kesenjangan kualitas pendidikan, keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, serta perlunya peningkatan kapasitas pendidik dalam menghadapi perubahan yang berlangsung sangat cepat (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai peta paradigma pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami perkembangan berbagai paradigma yang memengaruhi arah kebijakan dan praktik pendidikan Islam. Pemetaan paradigma ini memberikan gambaran mengenai karakteristik, kelebihan, tantangan, serta relevansi setiap paradigma dalam menjawab kebutuhan pendidikan pada era global. Dengan memahami peta paradigma pendidikan Islam, diharapkan lembaga pendidikan, pendidik, dan pengambil kebijakan dapat merumuskan strategi pengembangan pendidikan yang lebih adaptif, integratif, dan berkelanjutan sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, serta memiliki daya saing di tingkat nasional maupun internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode **studi kepustakaan (*library research*)** dengan pendekatan **deskriptif kualitatif**. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, analisis, dan interpretasi berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan peta paradigma pendidikan Islam. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan paradigma pendidikan Islam, karakteristik setiap paradigma, serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan pada era global (Zed, 2018).

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai perkembangan paradigma pendidikan Islam serta implikasinya terhadap kebijakan dan praktik pendidikan (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas paradigma pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, kebijakan pendidikan Islam, serta transformasi pendidikan pada era digital. Data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, laporan UNESCO, laporan OECD, prosiding ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi dokumentasi**, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai dokumen serta literatur yang berkaitan dengan paradigma pendidikan Islam. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kemutakhiran publikasi sehingga dapat memberikan informasi yang valid dan komprehensif mengenai perkembangan paradigma pendidikan Islam (Sugiyono, 2023).

Analisis data menggunakan teknik **analisis isi (*content analysis*)**. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema utama, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi berbagai paradigma pendidikan Islam, karakteristik masing-masing paradigma, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya, serta relevansinya terhadap kebijakan dan praktik pendidikan Islam pada era kontemporer (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Triangulasi ini bertujuan meningkatkan validitas dan objektivitas hasil analisis sehingga simpulan yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah yang kuat (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Paradigma Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam merupakan kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, peran pendidik, peran peserta didik, serta sistem evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Paradigma tidak hanya menggambarkan cara memahami pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam menjawab berbagai perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Muhaimin, 2019).

Paradigma pendidikan Islam berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pada masa klasik, pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan dan pembentukan akhlak. Seiring perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan, paradigma tersebut mengalami transformasi menuju pendekatan yang lebih terbuka, integratif, dan kontekstual dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Islam (Nata, 2020). Oleh karena itu, paradigma pendidikan Islam tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat dan tantangan global.

Paradigma pendidikan Islam merupakan kerangka berpikir, cara pandang, atau sistem keyakinan yang menjadi landasan dalam merumuskan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, peran pendidik, peran peserta didik, serta sistem evaluasi pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Paradigma berfungsi sebagai dasar konseptual yang mengarahkan penyelenggaraan pendidikan agar mampu mencapai tujuan pendidikan Islam secara utuh, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai individu maupun anggota masyarakat (Muhaimin, 2019).

Secara etimologis, istilah **paradigma** berasal dari bahasa Yunani *paradeigma* yang berarti model, pola, atau cara pandang. Dalam kajian ilmu pengetahuan, paradigma dipahami sebagai seperangkat asumsi, nilai, konsep, dan metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena serta menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan (Kuhn, 2012). Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma menjadi dasar dalam menentukan arah pengembangan pendidikan, sehingga setiap perubahan paradigma akan memengaruhi tujuan, isi, strategi pembelajaran, hingga kebijakan pendidikan yang diterapkan (Nata, 2020).

Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian (*transfer of values*) dan pengembangan seluruh potensi manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, paradigma pendidikan Islam memiliki karakteristik yang holistik karena mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, moral, dan keterampilan hidup dalam satu kesatuan yang utuh (Daulay, 2020). Pendekatan ini membedakan pendidikan Islam dari paradigma pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek akademik atau penguasaan ilmu pengetahuan semata.

Perkembangan paradigma pendidikan Islam dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pada masa klasik, paradigma pendidikan Islam lebih berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fikih, dan akidah.

Namun, seiring berkembangnya peradaban Islam, pendidikan mulai mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam bersifat dinamis dan selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Azra, 2019).

Memasuki abad ke-21, paradigma pendidikan Islam mengalami transformasi yang semakin kuat sebagai respons terhadap globalisasi, Revolusi Industri 4.0, Society 5.0, digitalisasi pendidikan, serta perkembangan *Artificial Intelligence* (AI). Pendidikan Islam tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan (UNESCO, 2021). Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam saat ini menekankan keseimbangan antara penguatan nilai-nilai keislaman dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Paradigma pendidikan Islam juga menjadi dasar dalam penyusunan berbagai kebijakan pendidikan. Kurikulum, metode pembelajaran, sistem evaluasi, pengembangan profesional guru, hingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan implementasi nyata dari paradigma yang dianut oleh suatu lembaga pendidikan. Paradigma yang adaptif akan menghasilkan kebijakan yang lebih inovatif, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman, sedangkan paradigma yang kurang berkembang berpotensi menghambat peningkatan mutu pendidikan (OECD, 2023).

Berdasarkan hasil kajian, paradigma pendidikan Islam tidak bersifat tunggal, tetapi berkembang dalam berbagai perspektif, seperti paradigma normatif-teologis, humanistik, integratif, konstruktivistik, transformatif, dan paradigma digital. Masing-masing paradigma memiliki karakteristik, keunggulan, dan kontribusi yang berbeda dalam pengembangan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep paradigma pendidikan Islam menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan, strategi pembelajaran, dan inovasi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era kontemporer.

Peta Paradigma Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil kajian literatur, peta paradigma pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam beberapa paradigma utama yang saling melengkapi.

1. Paradigma Normatif-Teologis

Paradigma normatif-teologis merupakan paradigma yang menempatkan ajaran Islam sebagai landasan utama dalam seluruh proses pendidikan. Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai syariat menjadi dasar dalam menentukan tujuan, materi, metode, serta evaluasi pendidikan (Daulay, 2020).

Paradigma ini menekankan pembentukan akidah, ibadah, akhlak, dan moral peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan. Keunggulan paradigma ini adalah kemampuannya membentuk karakter religius dan memperkuat identitas keislaman. Namun, apabila diterapkan secara eksklusif tanpa memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat, paradigma ini berpotensi kurang responsif terhadap perubahan global.

2. Paradigma Humanistik

Paradigma humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan keterampilan hidup (Tilaar, 2019).

Dalam paradigma ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aktif, demokratis, dan menghargai potensi setiap peserta didik. Pendekatan humanistik dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sehingga lebih siap menghadapi perubahan sosial.

3. Paradigma Integratif

Paradigma integratif merupakan paradigma yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Paradigma ini berkembang sebagai respons terhadap dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern (Azra, 2019).

Melalui paradigma integratif, peserta didik didorong untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam mulai mengintegrasikan sains, teknologi, matematika, ilmu sosial, dan pendidikan agama secara terpadu.

Paradigma ini menjadi salah satu paradigma yang paling relevan pada era global karena mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter religius.

4. Paradigma Konstruktivistik

Paradigma konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berfungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan pengetahuan secara mandiri (Creswell & Creswell, 2018).

Dalam pendidikan Islam, paradigma konstruktivistik diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, dan pemecahan masalah (*problem solving*). Pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21.

5. Paradigma Transformatif

Paradigma transformatif memandang pendidikan sebagai sarana perubahan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, intoleransi, dan krisis moral (Banks, 2020).

Paradigma ini mendorong peserta didik untuk memiliki kepedulian sosial, jiwa kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, dan tanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat.

6. Paradigma Digital

Perkembangan teknologi informasi melahirkan paradigma digital dalam pendidikan Islam. Paradigma ini menekankan pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran, pengelolaan pendidikan, penelitian, dan pengembangan sumber belajar (UNESCO, 2023).

Implementasi paradigma digital terlihat melalui penggunaan *Learning Management System* (LMS), perpustakaan digital, pembelajaran daring, media pembelajaran interaktif, dan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI). Guru dituntut memiliki kompetensi digital agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab.

C. Perkembangan Paradigma Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam mengalami perubahan dari pendekatan yang berorientasi pada *teacher centered learning* menuju *student centered learning*. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai individu yang aktif mencari, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan (Kemendikbudristek, 2022).

Perubahan paradigma juga terlihat pada pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, pembelajaran berbasis kompetensi, integrasi teknologi digital, pendidikan karakter, moderasi beragama, pendidikan inklusif, serta penguatan literasi digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam terus melakukan penyesuaian terhadap perkembangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman.

Perkembangan paradigma pendidikan Islam adalah proses perubahan cara pandang, konsep, dan pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dari masa ke masa sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Paradigma pendidikan Islam tidak bersifat tetap, tetapi terus berkembang agar tetap relevan dengan tantangan setiap zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Muhaimin, 2019; Nata, 2020).

Apa Perkembangan Paradigma Pendidikan Islam?

Perkembangan paradigma pendidikan Islam merupakan perubahan orientasi pendidikan dari yang semula lebih menitikberatkan pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan menjadi pendidikan yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi peserta didik. Saat ini, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, karakter, keterampilan abad ke-21, literasi digital, dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam berkembang menjadi sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan profesional (Azra, 2019).

Kapan Perkembangan Paradigma Pendidikan Islam Terjadi?

Perkembangan paradigma pendidikan Islam berlangsung secara bertahap sepanjang sejarah.

1. **Masa Klasik (abad ke-7 hingga abad ke-13 M)**
   Pendidikan Islam berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fikih, akidah, dan bahasa Arab. Pada periode ini berkembang berbagai lembaga pendidikan seperti masjid, kuttab, dan madrasah yang menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan (Daulay, 2020).
2. **Masa Kejayaan Peradaban Islam (abad ke-8 hingga abad ke-14 M)**
   Paradigma pendidikan mulai berkembang dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, kimia, dan geografi dipelajari bersama ilmu-ilmu keislaman sehingga melahirkan banyak ilmuwan Muslim yang berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia (Azra, 2019).
3. **Masa Modern (abad ke-19 hingga abad ke-20)**
   Pendidikan Islam mulai melakukan pembaruan sebagai respons terhadap perkembangan pendidikan Barat, modernisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kurikulum diperluas dengan memasukkan ilmu-ilmu umum, metode pembelajaran yang lebih sistematis, serta pembaruan kelembagaan pendidikan Islam (Muhaimin, 2019).
4. **Era Kontemporer (abad ke-21)**
   Paradigma pendidikan Islam berkembang menuju pendidikan yang berbasis teknologi digital, penguatan karakter, pendidikan inklusif, moderasi beragama, kompetensi abad ke-21, serta pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI). Pendidikan Islam dituntut mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

   Di Mana Perkembangan Paradigma Pendidikan Islam Terjadi?

Perkembangan paradigma pendidikan Islam terjadi di berbagai negara yang memiliki lembaga pendidikan Islam, baik di kawasan Timur Tengah, Asia, Afrika, maupun Eropa. Di Indonesia, perkembangan tersebut tampak pada pembaruan kurikulum di madrasah, pesantren, sekolah Islam, dan perguruan tinggi keagamaan Islam.

Implementasi paradigma baru juga terlihat melalui kebijakan pemerintah, seperti penerapan Kurikulum Merdeka, digitalisasi pembelajaran, penguatan moderasi beragama, peningkatan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia juga mulai mengembangkan paradigma integratif yang menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, teknologi, kesehatan, ekonomi, dan ilmu sosial (Kemendikbudristek, 2022).

Bagaimana Perkembangan Paradigma Pendidikan Islam?

Perkembangan paradigma pendidikan Islam berlangsung melalui berbagai bentuk inovasi dan pembaruan, antara lain:

1. **Perubahan kurikulum**, yaitu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan abad ke-21.
2. **Perubahan metode pembelajaran**, dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).
3. **Pemanfaatan teknologi digital**, seperti penggunaan *Learning Management System* (LMS), kelas virtual, media pembelajaran interaktif, dan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran.
4. **Peningkatan kompetensi pendidik**, melalui pelatihan profesional, penguatan literasi digital, serta penguasaan strategi pembelajaran inovatif.
5. **Penguatan pendidikan karakter**, moderasi beragama, pendidikan inklusif, dan pembelajaran berbasis proyek untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian sosial, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah.
6. **Kolaborasi global**, melalui kerja sama antarperguruan tinggi, penelitian internasional, pertukaran akademik, dan pengembangan kurikulum yang selaras dengan standar pendidikan global.

Analisis

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan paradigma pendidikan Islam merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional menuju paradigma integratif, humanistik, konstruktivistik, dan digital menunjukkan bahwa pendidikan Islam terus melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan paradigma pendidikan Islam perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Islam serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat agar mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan global (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

D. Tantangan Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam

Meskipun paradigma pendidikan Islam terus berkembang, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama meliputi kesenjangan kualitas pendidik, keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, dikotomi ilmu yang masih ditemukan di sebagian lembaga pendidikan, serta perubahan teknologi yang berlangsung sangat cepat (OECD, 2023).

Selain itu, masih terdapat lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional sehingga peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya transformasi paradigma yang lebih menyeluruh pada seluruh jenjang pendidikan Islam.

Pengembangan paradigma pendidikan Islam merupakan upaya untuk memperbarui cara pandang, konsep, dan praktik pendidikan agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat modern. Meskipun telah mengalami berbagai pembaruan, implementasi paradigma pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan Islam (Muhaimin, 2019).

Apa Tantangan Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam?

Tantangan pengembangan paradigma pendidikan Islam adalah berbagai hambatan yang dihadapi dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang adaptif, berkualitas, dan relevan dengan perkembangan zaman. Tantangan tersebut meliputi aspek sumber daya manusia, kurikulum, teknologi, kebijakan, sarana dan prasarana, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat (Nata, 2020).

Beberapa tantangan utama meliputi:

1. Masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di sebagian lembaga pendidikan.
2. Rendahnya kompetensi digital sebagian pendidik dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran.
3. Belum meratanya kualitas pendidikan Islam antarwilayah.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi.
5. Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat.
6. Tantangan globalisasi yang membawa perubahan nilai, budaya, dan pola kehidupan masyarakat.
7. Belum optimalnya pengembangan kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran.

Kapan Tantangan Ini Muncul?

Tantangan pengembangan paradigma pendidikan Islam telah muncul sejak era modernisasi pendidikan pada abad ke-19, ketika lembaga pendidikan Islam mulai menghadapi perubahan akibat berkembangnya ilmu pengetahuan modern. Tantangan tersebut semakin kompleks memasuki abad ke-21 dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0, Society 5.0, digitalisasi pendidikan, pandemi COVID-19 yang mempercepat pembelajaran daring, serta perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) yang mengubah cara belajar, mengajar, dan mengelola pendidikan (UNESCO, 2023).

Saat ini, tantangan tersebut terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan akan kompetensi digital, literasi informasi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sebagai kompetensi utama abad ke-21 (OECD, 2023).

Di Mana Tantangan Ini Terjadi?

Tantangan pengembangan paradigma pendidikan Islam terjadi di berbagai negara yang menyelenggarakan pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah, madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam. Di Indonesia, tantangan tersebut terlihat pada perbedaan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, antara daerah maju dan daerah tertinggal, serta antara lembaga pendidikan negeri dan swasta.

Selain itu, tantangan juga terjadi di lingkungan pendidikan yang belum memiliki akses internet memadai, fasilitas teknologi yang terbatas, atau tenaga pendidik yang belum memperoleh

pelatihan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi paradigma pendidikan yang baru belum berjalan secara optimal di semua lembaga pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).
Mengapa Tantangan Ini Terjadi?

Beberapa faktor yang menyebabkan pengembangan paradigma pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan antara lain:

1. **Perkembangan teknologi yang sangat cepat**, sehingga lembaga pendidikan harus terus menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran.
2. **Keterbatasan kompetensi pendidik**, terutama dalam penguasaan teknologi digital, pembelajaran inovatif, dan pemanfaatan AI.
3. **Kesenjangan infrastruktur pendidikan**, seperti akses internet, perangkat digital, laboratorium, dan media pembelajaran yang belum merata.
4. **Masih kuatnya paradigma pembelajaran konvensional**, yang berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
5. **Keterbatasan pendanaan**, yang menghambat pengembangan fasilitas, pelatihan guru, dan inovasi pembelajaran.
6. **Pengaruh globalisasi**, yang membawa perubahan budaya, nilai, dan informasi secara cepat sehingga pendidikan Islam harus mampu menyiapkan peserta didik agar tetap memiliki karakter yang kuat sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Bagaimana Upaya Mengatasi Tantangan Tersebut?

Pengembangan paradigma pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut:

1. **Meningkatkan kompetensi pendidik** melalui pelatihan berkelanjutan mengenai pedagogi, literasi digital, pembelajaran berbasis teknologi, dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI).
2. **Mengembangkan kurikulum yang integratif**, yaitu menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan abad ke-21, dan kebutuhan dunia kerja.
3. **Memperkuat pemanfaatan teknologi digital** dalam pembelajaran melalui penggunaan *Learning Management System* (LMS), media interaktif, perpustakaan digital, dan platform pembelajaran daring.
4. **Meningkatkan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan**, terutama akses internet, perangkat teknologi, serta fasilitas belajar di daerah tertinggal.
5. **Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik**, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.
6. **Membangun kolaborasi** antara pemerintah, lembaga pendidikan, perguruan tinggi, dunia usaha, masyarakat, dan organisasi profesi untuk mendukung inovasi pendidikan Islam.
7. **Melakukan evaluasi dan pembaruan kebijakan secara berkelanjutan**, agar paradigma pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.

Analisis

Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan pengembangan paradigma pendidikan Islam merupakan konsekuensi dari perubahan global yang berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu terus melakukan inovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Paradigma yang adaptif, integratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21

menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Keberhasilan pengembangan paradigma tersebut sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, keluarga, dan masyarakat dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang berkualitas, inklusif, dan berdaya saing global (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

E. Implikasi Paradigma Pendidikan Islam terhadap Kebijakan Pendidikan

Perubahan paradigma pendidikan Islam memberikan implikasi terhadap berbagai aspek kebijakan pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyusun kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, memperkuat literasi digital, serta mengembangkan sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, kebijakan pendidikan perlu mendorong integrasi ilmu agama dan ilmu umum, memperkuat pendidikan karakter, mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi, serta meningkatkan kerja sama dengan berbagai lembaga nasional maupun internasional. Kebijakan yang adaptif akan membantu pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, keterampilan abad ke-21, karakter, dan spiritualitas.

Paradigma pendidikan Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap arah dan pelaksanaan kebijakan pendidikan. Paradigma menjadi landasan filosofis dalam merumuskan tujuan, kurikulum, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, pengembangan sumber daya manusia, serta tata kelola lembaga pendidikan Islam. Perubahan paradigma dari pendekatan tradisional menuju paradigma yang integratif, humanistik, konstruktivistik, dan berbasis teknologi mendorong lahirnya berbagai kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat (Muhaimin, 2019; Nata, 2020).

Apa Implikasi Paradigma Pendidikan Islam terhadap Kebijakan Pendidikan?

Implikasi paradigma pendidikan Islam adalah berbagai dampak atau pengaruh yang ditimbulkan terhadap perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan pendidikan. Paradigma yang berkembang akan menentukan arah penyelenggaraan pendidikan Islam, mulai dari penyusunan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan metode pembelajaran, hingga pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan.

Perubahan paradigma tersebut mendorong pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman, penguasaan teknologi, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022).

Kapan Implikasi Ini Terlihat?

Implikasi paradigma pendidikan Islam mulai tampak sejak terjadinya modernisasi pendidikan Islam pada abad ke-20. Namun, pengaruhnya semakin nyata pada abad ke-21 ketika globalisasi, Revolusi Industri 4.0, Society 5.0, digitalisasi pendidikan, dan perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) mendorong pemerintah melakukan berbagai reformasi kebijakan pendidikan.

Di Indonesia, perubahan tersebut terlihat melalui implementasi Kurikulum Merdeka, digitalisasi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, penguatan moderasi beragama, pendidikan karakter, serta pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan bentuk penyesuaian terhadap paradigma pendidikan yang lebih inovatif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan masa depan (Kemendikbudristek, 2022).

Di Mana Implikasi Ini Diterapkan?

Implikasi paradigma pendidikan Islam diterapkan pada seluruh jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, sekolah Islam terpadu, serta perguruan tinggi

keagamaan Islam. Selain itu, implementasi kebijakan juga dilakukan oleh kementerian, dinas pendidikan, yayasan pendidikan, dan lembaga lain yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan Islam.

Pada tingkat satuan pendidikan, implikasi tersebut terlihat dalam penyusunan visi dan misi sekolah, pengembangan kurikulum operasional, penggunaan media pembelajaran digital, pelaksanaan asesmen, pengembangan profesional guru, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Mengapa Paradigma Pendidikan Islam Berpengaruh terhadap Kebijakan?

Paradigma pendidikan menjadi dasar dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Ketika paradigma mengalami perubahan, kebijakan pendidikan juga harus menyesuaikan agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan peserta didik.

Perubahan paradigma diperlukan karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, meningkatnya kebutuhan akan kompetensi abad ke-21, tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks, serta perubahan karakteristik peserta didik yang hidup di era digital. Selain itu, kebijakan pendidikan Islam harus mampu menjawab isu-isu global, seperti transformasi digital, pendidikan inklusif, pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), moderasi beragama, serta penguatan literasi digital (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

Bagaimana Implikasi Paradigma Pendidikan Islam terhadap Kebijakan Pendidikan?

Perubahan paradigma pendidikan Islam diwujudkan melalui berbagai kebijakan strategis, antara lain:

1. **Pengembangan kurikulum yang integratif**, yaitu mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan karakter, dan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran.
2. **Peningkatan kompetensi pendidik**, melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan dalam bidang pedagogi, literasi digital, pembelajaran inovatif, dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI).
3. **Transformasi metode pembelajaran**, dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), sehingga peserta didik lebih aktif, kreatif, dan mandiri.
4. **Digitalisasi pendidikan**, melalui penggunaan *Learning Management System* (LMS), kelas virtual, perpustakaan digital, media pembelajaran interaktif, dan sistem asesmen berbasis teknologi.
5. **Penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama**, sebagai bagian dari upaya membentuk peserta didik yang memiliki integritas, toleransi, tanggung jawab sosial, serta kemampuan hidup dalam masyarakat yang majemuk.
6. **Pengembangan pendidikan inklusif**, dengan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kondisi fisik.
7. **Penguatan sistem evaluasi dan penjaminan mutu**, melalui monitoring, supervisi, dan evaluasi berkala agar kebijakan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Contoh Implementasi Kebijakan

Beberapa contoh implementasi paradigma pendidikan Islam dalam kebijakan pendidikan di Indonesia antara lain:

1. Penerapan **Kurikulum Merdeka** di madrasah dan sekolah Islam yang memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran serta menekankan pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik.
2. Penggunaan platform pembelajaran digital dan media berbasis teknologi dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
3. Pelaksanaan pelatihan guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi, literasi digital, dan pemanfaatan AI sebagai pendukung proses pembelajaran.
4. Penguatan program moderasi beragama melalui integrasi nilai toleransi, sikap saling menghormati, dan kehidupan damai ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.
5. Pengembangan program pendidikan inklusif yang memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di madrasah maupun sekolah Islam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam memiliki implikasi yang luas terhadap kebijakan pendidikan. Paradigma yang adaptif mendorong lahirnya kebijakan yang inovatif, fleksibel, dan responsif terhadap perkembangan zaman, sedangkan paradigma yang kurang berkembang dapat menghambat peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan pendidikan Islam perlu didasarkan pada paradigma yang integratif, humanistik, konstruktivistik, dan berbasis teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, karakter yang kuat, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi tantangan global secara bertanggung jawab (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

F. Analisis

Berdasarkan hasil kajian, paradigma pendidikan Islam mengalami transformasi dari paradigma tradisional menuju paradigma yang lebih holistik, integratif, dan adaptif. Setiap paradigma memiliki karakteristik dan kontribusi masing-masing terhadap pengembangan pendidikan Islam. Paradigma normatif-teologis berperan dalam memperkuat fondasi keagamaan, paradigma humanistik mengembangkan potensi peserta didik, paradigma integratif menghilangkan dikotomi ilmu, paradigma konstruktivistik meningkatkan kemampuan berpikir kritis, paradigma transformatif membangun kepedulian sosial, sedangkan paradigma digital mempersiapkan peserta didik menghadapi era teknologi.

Dengan demikian, peta paradigma pendidikan Islam menunjukkan bahwa tidak ada satu paradigma yang sepenuhnya mampu menjawab seluruh tantangan pendidikan. Pengembangan pendidikan Islam pada era global memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, karakter, dan kompetensi abad ke-21. Paradigma yang adaptif dan integratif akan menjadi landasan penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, relevan, dan mampu menghasilkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

KESIMPULAN

Peta paradigma pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam terus mengalami perkembangan sebagai respons terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta dinamika masyarakat global. Paradigma pendidikan Islam tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi berkembang menjadi paradigma yang lebih holistik, integratif, humanistik, konstruktivistik, transformatif, dan berbasis teknologi.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap paradigma memiliki karakteristik dan kontribusi yang berbeda dalam pengembangan pendidikan Islam. Paradigma normatif-teologis memperkuat fondasi keagamaan dan akhlak, paradigma humanistik berfokus pada pengembangan potensi peserta didik, paradigma integratif menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum, paradigma konstruktivistik mendorong pembelajaran aktif dan berpikir kritis, paradigma transformatif menempatkan pendidikan sebagai agen perubahan sosial, sedangkan paradigma digital memanfaatkan teknologi informasi dan *Artificial Intelligence* (AI) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Integrasi berbagai paradigma tersebut menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Pengembangan paradigma pendidikan Islam juga memberikan implikasi yang signifikan terhadap kebijakan pendidikan, terutama dalam penyusunan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, digitalisasi pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, pendidikan inklusif, moderasi beragama, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan kualitas sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, serta perlunya peningkatan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Oleh karena itu, pengembangan paradigma pendidikan Islam perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kebijakan yang adaptif, inovatif, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Sinergi antara nilai-nilai Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan penguatan karakter harus menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang beriman, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kompetensi abad ke-21, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Banks, J. A. (2020). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives* (3rd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Daulay, H. P. (2020). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka: Buku Saku Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mulyasa, E. (2023). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

OECD. (2023). *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
Tilaar, H. A. R. (2019). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.
UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education – A Tool on Whose Terms?* Paris: UNESCO.
Asrori, A. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media interaktif berbasis kecerdasan buatan di era digital. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science, 5*(1).
Berliana, C. I., Nurkhasanah, S., Purnomo, & Rohmah, D. (2025). Integrating Islamic values and AI-based deep learning: Implementation towards achieving educational SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam, 26*(1).
Giyarsi, G., Saputra, A., Fadilah, S., Puspitarani, N., & Khajar, R. (2025). The role of Islamic religious education in building awareness of Sustainable Development Goals (SDGs): A systematic literature review. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion, 8*(1), 480–487.
Hoeruman, M. R., Kuswanto, R. T., Subha, R., Dewi, A. F., & Khoirunnisa. (2025). Transformasi pendidikan agama Islam menuju era digital dan Artificial Intelligence. *Muaddib: Islamic Education Journal, 7*(2).
Mukhsin, M., Mutaqin, A. Z., Saway, M. H. M., Kiki, K., & Hamid, A. (2026). Curriculum reconstruction for AI-based Islamic religious education in the Society 5.0 era at Madrasah. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10*(1).
Zahra, D. N. (2025). Transformasi pendidikan Islam berbasis teknologi Artificial Intelligence dalam membangun karakter moderat dan kompetensi global peserta didik masa kini. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation, 2*(1).